BAB III

ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ DAN HADIS TENTANG PERINTAH UNTUK MENUTUP PINTU DAN MELARANG ANAK KECIL KELUAR RUMAH PADA SAAT MEMASUKI WAKTU MENJELANG MALAM

A. Biografi Al-Bukhārī

1. Riwayat Hidup al-Bukhārī

Nama lengkap tokoh ini adalah Abū ''Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī[1], Kakeknya yang bernama Bardizbah beragama Majusi, putranya al Mughirah memeluk Islam di bawah bimbingan Yaman al Ju"fi (gubernur Bukhara), sehingga dia dipanggil Mughirah al Ju"fi. Atau dia juga dikenal dengan sebutan al-Imām al-Bukhārī (putra daerah Bukhara), karena dilahirkan di Bukhara suatu kota di Uzbekistan, wilayah Uni Soviet yang merupakan simpang jalan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok, dilahirkan setelah salat jumat pada 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M).[2]

Ayahnya yakni Ismā"īl adalah seorang ulama hadis di bawah bimbingan sejumlah tokoh ulama termashur, yakni Mālik bin Anas, Ḥammād bin Zaid bin Mubārak. Akan tetapi ayahnya telah meninggal, ketika al-Bukhārī masih terbilang kecil, sehingga ibunya merawat dan mendidiknya

[1]Muhammad Ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhāri al-ju'fi, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 1, cet: 1 (Pakistan: al-Bushrah, 2016), 9.
[2]Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang diri. Biaya pendidikannya itu didapat dari harta peninggalan ayahnya. Sejak kecil, beliau senantiasa mendapat pertolongan Allah SWT.[3]

Dikisahkan dari masa kecil beliau, kedua matanya pernah mendapat musibah, hingga ibundanya amat khawatir dan teramat sedih. Ibundanya tak henti-henti meminta kesembuhan kedua matanya. Hingga pada suatu malam, ibundanya memimpikan melihat Nabi Ibrahim AS, yang kemudian berkata kepada ibundanya: "Sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu sebagaimana sediakala, karena seringnya engkau berdoa". Ketika ibunda Imām Al-Bukhārī bangun di pagi hari, ia mendapati penglihatan al-Bukhārī telah sembuh.[4]

Imām Al-Bukhārī adalah seorang yang sangat cerdas, memiliki pikiran yang tajam dan hafalan yang kuat, yang sudah tampak sejak dia masih kanak-kanak. Pendidikan pertama diperoleh Al-Bukhārī dari ayahnya sendiri sampai berusia lima tahun, karena sang ayah meninggal. Ketika berusia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal Hadis. Mengenai kelebihannya Muhammad Ibn Abi Hatim menyatakan bahwa ia pernah mendengar Imām Al-Bukhārī menceritakan bahwa dia dapat ilham untuk mampu menghafal Hadis. Ketika ditanya sejak usia berapa dia mendapat ilham tersebut, Al-Bukhārī menjawab sejak usia sepuluh tahun atau bahkan kurang.[5]

---

[3]Ibid.
[4]Ibid.
[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelang usia 16 tahun dia telah mampu menghafal sejumlah buku karya ulama-ulama terkenal pada masa sebelumnya, seperti kitab Ibn al-Mubarak dan Waki‟. Selain itu ia juga dapat memahami pandangan ahli ra'yi dan mazhabnya[6]

Suatu ketika Imām Al-Bukhārī datang ke Baghdad. Para ulama hadis yang ada di sana mendengar kedatangannya dan ingin menguji kekuatan hafalannya. Mereka pun mempersiapkan seratus buah hadis yang telah dibolak-balikkan isi hadis dan sanadnya, matan yang satu ditukar dengan matan yang lain, sanad yang satu ditukar dengan sanad yang lain. Kemudian 100 hadis ini dibagi kepada 10 orang yang masing-masing bertugas menanyakan 10 hadis yang berbeda kepada Al-Bukhārī. Setiap kali salah seorang di antara mereka menanyakan kepadanya tentang hadis yang mereka bawakan, maka Al-Bukhārī menjawab dengan jawaban yang sama, "Aku tidak mengetahuinya."

Setelah sepuluh orang ini selesai, maka gantian Al-Bukhārī yang berkata kepada 10 orang tersebut satu persatu, "Adapun hadis yang kamu bawakan bunyinya demikian. Namun hadis yang benar adalah demikian." Hal itu beliau lakukan kepada sepuluh orang tersebut. Semua sanad dan matan hadis beliau kembalikan kepada tempatnya masing-masing dan beliau mampu mengulangi hadis yang telah dibolak-balikkan itu hanya dengan

[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali dengar. Sehingga para ulama pun mengakui kehebatan hafalan Al-Bukhārī dan tingginya kedudukan beliau.[7]

Pada saat usia 16 tahun, beliau melakukan perjalanan intelektual pertamanya ke luar Bukhara. Mula-mula, beliau pergi ke kota Mekah bersama ibu dan saudaranya, Ahmad, untuk menunaikan ibadah haji. Ketika itu, kota Mekah merupakan pusat keilmuan terpenting di daerah Hijaz. Setelah cukup menimba ilmu di Mekah, beliau tak lupa mengunjungi kota Madinah. Di dua kota inilah, sebagian karya-karya beliau dikarang.[8]

Tidak cukup mengunjungi kota Mekah dan Madinah, beliau mengelana ke berbagai pusat-pusat intelektual dan menemui para maha guru hadis di berbagai penjuru dunia Muslim di masanya. Dari perjalanan intelektualnya tercatat, ia mengunjungi Syam (Syiria), Mesir, dua kali ke Jazirah, tak kurang dari empat kali ke Bashrah, tinggal di Hijaz selama enam tahun, juga melakukan perjalanan yang hampir tak terhitung berapa kali ke Kufah dan Baghdad, juga menyinggahi daerah-daerah lain hanya untuk sekedar lewat atau menetap sebentar. Baghdad pada masa itu merupakan pusat pemerintahan Islam dan tanah airnya para ulama terkenal. Di Baghdad ia berkali-kali bertemu dengan Imām Ahmad bin Hanbal. Selain belajar hadis dan ilmu, selama perjalanannya ke berbagai kota tersebut beliau juga tak lupa mencatat dan membuat karya-karya di setiap malam dan kesempatan.[9]

---

[7]Ibid., 10.
[8]Abu Shuhbah, *fī Rihābi al-Sunnah al-Kitab al-Saḥāḥ al-Sittah*, (Mesir: Ṣilṣilah al-Buhūts al-Islāmiyah, 1995), 59-61.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām al-Bukhārī wafat pada malam sabtu selesai salat Isya, dalam usia 62 tahun kurang 13 hari, tepat pada malam idul fitri 1 Syawal tahun 256 H. (31 Agustus 870 M), dan dikebumikan setelah salat duhur di kharantak, suatu kampung tidak jauh dari Samarkand.[10]

2. ***Karya-karya al-Bukhārī***

Imām al-Bukhārī mempunyai banyak sekali karya, antara lain: *Qaḍayā al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'īn, al-Jāmi' al-Kābīr, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣār min 'Umūr Rasūlillāh wa Sunanīh wa Ayyāmih atau Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, al-Musnad al-Kābīr, al-Tafsīr al-Kābīr, al-Ḍu'afā, kitāb al-Hibah, kitāb al-Aṣabah, Asāmī' al-Ṣaḥabah, Khalq Af'al al-'Ibad, al-Adāb al-Mufrad, Raf'u al-Yadain, Qira'at Khalf al-Imām, Birr al-Wālidain.*

Al-Tawārikh al-Ṭalathah al-Kābīr wa al-Ausāṭ wa al-Ṣaghīr (tiga Tārikh: Besar, sedang, dan kecil), al-Kūna, al-Wuḥdan, al-Adab al-Mufaẓ dan kitabal-Ḍu'afā.[11]

3. ***Guru-guru al-Bukhārī***

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa selain memperoleh ilmu di dua kota suci, yaitu Mekah dan Madinah, al-Bukhārī juga menuntut ilmu ke negeri lain, di antaranya Syam, Khurasan, Mesir, beberapa kota di daerah Iraq, Baghdad, Balakh, Marwa, Naisabur, Rai, dan tempat-tempat lain. Guru-guru dalam perejalannya tersebut antara lain:[12]

a. Mekah: Ḥumaidi dan lainnya.

---

[10]Ibid., 66.
[11]Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993), 24-25.
[12]al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 1, 10-13; Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Madinah: ‘Abd al-‘Azīz.

c. Balakh: Makkī bin Ibrāhīm.

d. Marwa: Ali bin Ḥasan dan ‘Abdllāh bin ‘Uthmān al-Mawarzī.

e. Naisabur: Yaḥyā bin Yaḥyā, Ishāq Ibn Manṣūr

f. Rai: Ibrāhīm bin Mūsā.

g. Baghdad: Suraij bin Nu‘man dan Aḥmad bin Ḥanbal.

h. Basrah: Abū‘Āṣīm al-Nabīl dan Muḥammad bin ‘Abdllāh al-Anṣāri.

i. Kuffah: Ṭālīq bin Ghanam dan Khalad bin Yaḥyā.

j. Mesir: Sa‘id bin Kathīr.

Selain di atas al-Bukhārī banyak hadis yang diperoleh dari guru-guru nya yang lain. Dalam hal ini al-Bukhārī berkata, “Saya tulis (hadis) dari 1080 orang, yang mereka semuanya ahli hadis”. Ia pun berkata pula, “Saya tidak mau menulis, melainkan dari orang yang telah menyatakan iman disertai ucapan dan perbuatan”. Dia memperoleh hadis dari beberapa penghafal al-Qur’an, antara lain, ‘Abdllāh bin Mūsā al-‘Abbash dan Abū ‘Āṣīm al-Shaibānī. Dia juga sempat berguru kepada Imām Mālik bin Anas, Ḥammad bin Zaid dan ‘Abdllāh bin Mubārak dan lain-lain.[13]

4. *Murid-murid al-Bukhārī*

Para Ulama besar yang pernah mengambil hadis dari Imām al-Bukhārī antara lain al-Tirmidhī, Imām Muslim, al-Nasā’i, Ibrāhīm bin Isḥāq al-Ḥurrī, Muḥammad bin Aḥmad al-Daulabi, dan orang terakhir yang

[13]al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 1, 10-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan darinya adalah Manṣūr bin Muḥammad al-Bazwadī yang lahir pada tahun 329 H.[14]

5. *Komentar para ulama tentang al-Bukhārī*

Diantara pujian ulama terhadap Imām Al-Bukhārī adalah:

a. Imām Ahmad bin Hambal rahimahullâh (wafat th. 241 H) berkata, "Belum pernah ada di Khurasan orang yang melahirkan anak seperti Muhammad bin Ismâ"îl al-Al-Bukhārī.[15]

b. Abu Hâtim ar-Râzi rahimahullâh (wafat th. 277 H) berkata, "Tidak ada orang yang keluar dari Khurasan yang lebih hafal dari Muhammad bin Ismâ"îl (al-Al-Bukhārī) dan tidak ada yang datang ke Iraq yang lebih „alim dari al-Al-Bukhārī rahimahullâh.[16]

c. 'Abdllah bin „'Abdrrahman bin Fadhl bin Bahram ad-Dârimi rahimahullâh (wafat th. 255 H) berkata, "Saya melihat Ulama di Haramain, Hijâz, Syâm, dan Iraq. Dan tidak ada yang lebih sempurna (ajma") daripada Muhammad bin Isma"il. Beliau (al-Al-Bukhārī) adalah orang yang paling „alim diantara kami dan paling faqih serta paling banyak muridnya.[17]

---

[14]Ibid.
[15]Sham al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uthmān al-Ẓahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā,* juz. 2, cet: 1 (Beirut: Baitu al-Afkār, 1982), 419.
[16]Al-Asqalāni, *Hadyu al-sārī Muqaddima Fathu al-Bārī*, (Beirut: Dar al-Ṭībah, t.t.), 484.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukārī*

1. Nama Lengkap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Nama lengkap kitab ini adalah *al-Jāmi al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umurī Raṣūlillah Wasunanihi wa Ayyāmihi.*[18] Adapun indikasi makna (*dilālah*) penting yang terkadung di balik penamaan tersebut oleh Imām al-Bukhārī, sebagai berikut:[19]

Al-Jāmi', maksudnya kitab tersebut menghimpun hukum-hukum (*al-Ahkām*) dan keutamaan berbagai amalan (*al-fadhā'il*), peristiwa sejarah atau kisah-kisah masa lalu dan akan datang, masalah adab, *al-raqāiq*, dan tafsir

Al-Ṣaḥīḥ, maksudnya kitab tersebut menghindari masuknya hadis-hadis doif, sebagaimana riwayat yang sahih dari Imām Al-Bukhārī yang menyatakan: "Saya tidak memasukkan suatu hadis dalam kitab saya Al-Jāmi' kecuali hadis itu sahih".

Al-Musnad, maksudnya objek utama *takhrij* hadis-hadis dalam kitab tersebut adalah hadis-hadis yang *muttaṣil* sanadnya melalui shahabat kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrīr* Nabi SAW. Adapun, jika ada dalam kitab tersebut yang diluar itu, maka hanya pelengkap (*tab'an*) dan paparan penjelas (*ardhan*), bukan materi pokok (*aṣlan*) dan tujuan. Penyebutannya merupakan bukti penguat (*istishhād*) dan informasi tambahan (*isti'nās*) agar kitab tersebut mampu menghimpun aspek-aspek substantif Islam.

---

[18]Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 75.
[19]Al-Asqalāni, *Hadyu al-sārī Muqaddima Fathu al-Bārī*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mukhtaṣar, menunjukkan maksud Imām Al-Bukhārī yang tidak meniatkan untuk menghimpun semua hadis-hadis sahih yang diketahuinya dalam kitab tersebut. Tidak diragukan, bahwa masih banyak hadis-hadis sahih yang lain yang tidak disebutkan oleh Imām Al-Bukhārī dalam kitab sahih ini, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Imām Al-Bukhārī: "Saya menghafal seratus ribu hadis sahih". Sebagaimana hal ini telah ditegaskan pula oleh al-Hafiẓ Ibn Hajar dalam Muqaddimah Fath al-Bary. Beliau juga berkata:

"لم أخرج هذا الكتاب إلا صحيحا وما تركت من الصحيح أكثر"

"Tidaklah saya cantumkan dalam kitab ini kecuali hadis-hadis sahih saja. Sementara itu, hadis-hadis sahih yang lain yang tidak saya cantumkan, lebih banyak lagi"

"ما أدخلت في كتابي الجامع إلا ما صح وتركت من الصحيح حتى لا يطول"

"Saya tidak memasukkan suatu hadis dalam kitab saya Al-Jami' kecuali hadis itu sahih". Saya tidak cantumkan hadis sahih yang lain agar tidak panjang pembahasannya (kitab menjadi terlalu tebal)".

2. *Latar belakang Penulisan*

Menurut penelurusan Ibn Ḥajar terhadap riwayat-riwayat terkait, ada tiga hal yang menjadi sebab penyusunan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, yaitu:[20]

a. Kekurangpuasan terhadap metode penulisan kitab-kitab hadis yang ada sebelum Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Yakni Imām Al-Bukhārī menemukan kitab-

[20]Ibid., 8-9; Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab hadis yang disusun sebelum masa beliau baru bersifat menghimpun dan mengoleksi hadis dengan mencampuradukkan berbagai kualitas hadis tanpa dijelaskan kesahihan dan kedoifannya. Metode semacam ini kurang tepat untuk konsumsi publik. Beliau tergerak minatnya untuk menghimpun hadis-hadis sahih saja yang tidak diragukan kesahihannya dalam satu kitab.

b. Saran dari guru al-Bukhārī, Amiru al-mukminīn fi al-hadith wa al-Fiqh Ishaq bin Ibrahim al-Hanẓalī, yang dikenal dengan nama Ibn Rahawaih. Imām Al-Bukhārī bercerita: "Ketika kami berada dalam majlis Ishaq bin Rahawaih, beliau berkata: 'Alangkah baiknya, seandainya kalian menghimpun satu kitab yang ringkas untuk riwayat yang sahih dari sunah Rasulullah SAW'. Maka, terbetiklah niat itu dalam hatiku dan aku pun mulai mengumpulkan hadis sahih untuk menyusunnya".

c. Ilham dari Rasulullah SAW dalam mimpi al-Bukhārī. Imām Al-Bukhārī berkata: "Saya mimpi bertemu Rasulullah SAW, seakan saya berdiri di hadapan beliau. Saat itu di tanganku ada kipas yang aku kibaskankan untuk melindungi beliau". Aku bertanya kepada beberapa ahli takwil mimpi, dan dikatakan kepadaku: "Kamu akan membela beliau dari kedustaan (atas nama beliau)." Hal inilah yang mendorongku untuk menulis *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*".

3. Masa Penyusunan dan Jumlah Hadis

Imām al-Bukhārī mulai menulis kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh* saat beliau berada di Masjidil Haram. Di antara makam Rasulullah dan mimbarnya, al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhārī mulai dengan menyusun urutan pembahasan dan bab-babnya serta *tarjāmah*-nya. Setelah itu, Beliau melanjutkan dan melengkapi hadis-hadisnya hingga selesai penulisan kitab tersebut selama 16 tahun di berbagai tempat yang dilalui dan disinggahinya.[21]

Imām Al-Bukhārī sangat intens dan serius dalam penyusunan karya-karya tulisnya. Hal ini terlihat dari proses penyusunan kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*-nya, yakni Imām al-Bukhārī tidak hanya mengerahkan segala kemampuan intelektualitas dan ketekunan meneliti, namun juga memperhatikan aspek spiritualitas yaitu kesucian lahir dengan berwudu dan kesucian batin dengan salat kemudian berminta petunjuk kepada Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan hasil yang maksimal dan terbaik. Beliau berkata: "Saya tidak mencantumkan satu hadis dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ*, sebelum saya mandi dan salat dua rakaat". Dalam riwayat lain: "Tidaklah saya cantumkan satu hadis pun di dalamnya kecuali setelah melakukan salat istikharah, kemudian menyeleksi hadis yang sahih".[22]

Menurut Ibn Al-Ṣalāḥ sebagaimana yang dikutip oleh Abu Shuhbah bahwa setelah dihitung jumlah hadis yang terdapat dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī sebanyak 7.275 buah, termasuk hadis yang terulang, atau sebanyak 4.000 hadis tanpa pengulangan.[23]

Sedangkan menurut Ibn Ḥajar dalam Muqaddimah *Fatḥ al-Bārī* menjelaskan jumlah hadis *marfu'* dan *mu'allaq* yang terdapat dalam kitab

[21]Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 59-61.
[22]al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 1, 16.
[23]Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamī' Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, yakni hadis marfu' mauṣūl yang diulang ada 7397 hadis, hadis *marfu' mu'allaq* yang diulang ada 1341 hadis, dan hadis *muttabī'* yang berbeda riwayat ada 344 hadis, jadi jumlah hadis-hadis yang diulang tersebut ada 9082. Sedangkan hadis *marfu' mauṣūl* tanpa diulang ada 2602 hadis dan hadis *marfu' mu'allaq* tanpa diulang ada 159 hadis, jadi jumlah hadis-hadis yang tanpa diulang tersebut ada 2761 hadis. Jumlah tersebut di luar hadis *mauquf dan maqṭū'*.[24]

4. *Sistematika Penulisan Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*

Hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih Bukhâri dikelompokkan berdasarkan topik-topik tertentu yang tersusun dalam beberapa kitab dan bab. Jumlah Hadis dalam setiap kitab dan bab bervariasi. Pada satu bab bisa memuat Hadis yang banyak, namun pada bab yang lain bisa hanya memuat satu atau dua Hadis saja. Bahkan pada beberapa bab hanya berisi ayat-ayat Al-Quran saja tanpa satu pun Hadis didalamnya, atau hanya terdapat judul bab tanpa ada satu pun Hadis maupun ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya, untuk memudahkan baginya menemukan Hadis sesuai dengan bab tersebut pada suatu saat.

Isi kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dibagi ke dalam 97 kitab dan 3.450 bab. Dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tauhid. Dalam menyusun kitabnya, al-Bukhārī menggunakan susunan dan topik-topik yang lazim digunakan dalam ilmu fikih. Hadis-hadis dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan

[24]Ibid.,95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya.[25]

5. *Metode Penulisan Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Berdasarkan penelitian Ibn Ḥajar diketahui bahwa dalam menulis kitab al-Ṣaḥīh, Imām al-Bukhārī menerrapkan beberapa metode, seperti menyebut hadis secara lengkap sanad dan matannya, menyebut matan tanpa sanad, memotong sanad dan hanya menyebut fulan 'an (dari) Rasulillah atau menyebut hadis secara *mu'allaq* baik untuk tujuan menjadikannya sebagai argument (hujjah) untuk *tarjāmah* bab, atau mengisyaratkan adanya *'illah* dalam hadis itu atau memang hadis itu telah dicantumkan di tempat lain sebelumnya. Sebagaimana akan dibahas dibawah ini:

a. Secara penempatan dan fungsinya, hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, hadis *al-Uṣul* (hadis pokok/utama) yaitu hadis-hadis yang dicantumkan dengan sanad yang lengkap (*musnad*) dari al-Bukhārī sampai *marfū'* kepada Rasulullah SAW menggunakan ungkapan (*ṣighah*) "haddatsana" atau yang setara. Hadis semacam ini kualitasnya sahih dan sesuai syarat sahihnya yang sejalan dengan penamaan kitabnya *al-Jāmi' al–Ṣaḥīḥ*. Kedua, hadis-hadis sebagai *tarājim*, hadis-hadis yang tidak termasuk dalam syarat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* walaupun kualitasnya layak untuk dijadikan hujjah. Hadis semacam ini dicantumkan dalam bentuk pengungkapan yang berbeda dengan kelompok pertama. Hadis semacam ini dicantumkan dalam bentuk

[25]Ibid., 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'allaqat. Termasuk juga dalam konteks ini adalah hadis-hadis yang hanya dipakai dalam bentuk kutipan secara lafad maupun makna untuk penjudulan bab-bab. Ketiga, hadis-hadis yang diposisikan sebagai *mutaba'at* baik *al-Mutaba'at al-musnādah* (hadis-hadis penguat yang dicantumkan dengan sanad yang lengkap (*musnād*) dan sampai kepada Rasulullah SAW (*marfū'*) maupun *mutaba'at ghairu al-musnādah*.[26]

Imām al-Bukhārī mencantumkan hadis yang paling sahih dalam masing-masing bab sebagai hadis *al-Uṣul* (hadis pokok atau utama). Hadis-hadis utama tersebut menjadi inti maksud kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī merupakan hadis-hadis yang *muttaṣil* dan disantumkan dengan sanad lengkap (*musnād*). Menurut para ulama hadis, jenis hadis inilah yang termasuk dalam lingkup syarat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Hal ini merujuk kepada judul yang diberikan oleh al-Bukhārī atas kitabnya yaitu *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad*. Di samping itu, untuk mempertegas kekuatan sanad suatu hadis, al-Bukhārī mencantumkan ragam jalur sanad suatu hadis untuk menegaskan ke-*mashhur*-nya hadis. Al-Bukhārī mencantumkannya dalam bentuk *mutaba'at* dan *syawahid*.[27]

Tarjāmah dalam konteks sahih al-Bukhārī adalah kalimat atau pernyataan pembuka yang disebutkan oleh al-Bukhārī sebelum mencantumkan hadis-hadis yang musnad di dalam setiap bab dari kitab Sahihnya. Termasuk didalamnya adalah teks berupa hadis hadis-hadis

[26]Ibid., 19.
[27]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marfū' atau *mauqūf* atau *maqṭu'*. Penggunaan tarjāmah seperti ini adalah bentuk manifestasi al-Bukhārī yang mengarah pada kitab-kitab fikih.

Bervariasinya kualitas hadis-hadis yang tercantum sebagai *tarjāmah* bab. variasinya antara lain: (1) hadis *marfū'* tetapi tidak sesuai syarat al-Bukhārī, pencantumannya hanya sebagai *shahid* atas syaratnya. (2) *tarjāmah* dengan hadis *marfū'* yang tidak sesuai syaratnya untuk tujuan *istinbaṭ* dari kandungan hadis yang akan dicantumkan baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. (3) *tarjāmah*-nya adalah ungkapan dari pendapat madzhab ulama sebelumnya, tanpa memastikan sikap tarjih-nya atas pendapat tersebut, (4) *tarjāmah* dengan masalah yang di-*ikhtilaf*-kan disebabkan teks hadis yang beragam. Al-Bukhārī mencantumkan hadis-hadis yang mukhtalaf terkait tema tersebut agar dapat dijadikan referensi kajian bagi orang yang meneliti masalah tersebut.[28]

b. Pengulangan (*tikrār*) penyebutan hadis. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karena adanya tambahan informasi baik sanad maupun matan yang terkandung dalam hadis yang diulang. Bahkan kandungan informasi tambahan yang berbeda dalam matan hadis yang berulang tersebut seperti kedudukan hadis tersendiri sehingga sulit untuk diabaikan. Hal ini sejalan dengan metode al-Imām al-Bukhārī sangat memprioritaskan eksplorasi dan elaborasi kandungan hukum dan hikmah (*fiqh al-hadis*) dari suatu matan hadis dalam perincian berbagai sub-sub judul yang ada dengan

[28]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode *istidlāl*. Manfaat lain dari pengulangan pencantuman hadis ini antara lain penjelasan adanya beberapa shahabat yang meriwayatkan hadis yang sama, atau memaparkan beberapa variasi *ṣighah tahammul wal 'ada*' seperti satu jalur sanad menggunakan lafad *'an'anah* sedangkan yang lain dengan *ṣighah sima'* seperti *haddathana*, *sami'tu*, dll. Jika pengulangan sanad untuk matan yang sama mulai dari level sahabat berarti menaikkan status hadis tersebut dari sifat *gharib*. Di samping itu penyebutan hadis secara tikrār adalah untuk menginformasikan adanya perbedaan riwayat hadis bersangkutan antara statusnya *mauṣul* atau *mursal munqaṭi'*, *marfū'* atau *mauqūf*. Al-Bukhārī men-*tarjīh* dan berhujah dengan sanad hadis yang musnad mauṣul dan *marfū'* tetapi menyebutkan sanad lain dari hadis tersebut sesudahnya yang berstatus *mursal*, *munqaṭi'* atau *mauqūf* untuk mengindikasikan adanya perbedaan riwayat hadis tersebut. Dengan demikian, kritik sebagian ulama atas keberadaan hadis dengan sanad *mursal*, *munqaṭi'* atau *mauqūf* tersebut tidak berpengaruh kepada kualitas kesahihan hadisnya.[29]

c. Al-Bukhārī cukup banyak meringkas sanad hadis dalam bentuk hadis *mu'allaq*. Hadis *mu'allaq* yaitu hadis yang *marfū'* (sampai kepada Rasulullah SAW) akan tetapi tidak disebutkan sanadnya yang bersambung secara lengkap oleh al-Bukhārī. Sebagiannya ada yang karena sudah disebutkan di bagian lain dari kitabnya. Namun ada juga

[29]Ibid.,22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama sekali tidak ditemukan sanad lengkapnya dalam kitab Sahihnya. al-Bukhārī melakukan *ta'liq* untuk tujuan meringkas uraian sanad hadis dan menjauhi adanya pengulangan, karena mayoritas hadis-hadis *mu'allaqāt* tersebut telah disebutkan sanad lengkapnya (*mauṣul*) di tempat lain dalam kitab Sahihnya. al-Bukhārī mengindari repetisi kecuali untuk sesuatu yang ada faidahnya. Apabila suatu matan mengandung berbagai kandungan hukum, maka al-Bukhārī mengulang penyebutannya dalam bab-bab terkait baik secara lengkap ataupun mengutip sebagiannya. Apabila terjadi pengulangan, al-Bukhārī menghindari penyebutan ulang sanad yang sama tapi beralih kepada jalur sanad yang lain baik perubahan itu itu dari perawi *ṭabaqah* gurunya atau guru dari gurunya. Apabila dalam kondisi tertentu tidak ada alternatif jalur sanad yang lain karena hadis tersebut hanya punya satu sanad tetapi kandungan matannya mencakup beberapa petunjuk hukum sehingga perlu ada pengulangan, maka al-Bukhārī meringkas sanadnya ataupun meringkas matannya (hanya menyebut matan yang berkaitan dengan bab). Hal inilah yang menyebabkan al-Bukhārī melakukan *ta'liq* terhadap hadis yang sanadnya mauṣul di bagian lain kitabnya. Adapun hadis yang tidak disebutkan sanad lengkap bersambung oleh al-Bukhārī di tempat lain dalam Sahihnya sebanyak 170 hadis. Ibn Ḥajar al-Asqalani menyusun kitab khusus yang menyebutkan sanad lengkap hadis-hadis tersebut dalam kitabnya *Taghliq al-Ta'līq*.[30]

[30]Ibid., 24-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dari aspek validitas kesahihannya, dapat diklasifikasikan: (1) Hadis-hadis *mu'allaqāt* dengan ungkapan *jazm* (indikasi yang tegas dan pasti/ kata kerja aktif) yang sahih sesuai dengan syarat al-Bukhārī. al-Bukhārī men-*ta'liq* hadis semacam ini, bisa jadi karena tidak langsung didengarnya (*al-Sima'*) tetapi diperoleh dengan cara *al-Mudzākarah* atau *al-Ijāzah* (2) Hadis-hadis *mu'allaqat* dengan ungkapan *jazm* akan tetapi tidak sesuai syarat al-Bukhārī. (3) Hadis-hadis *mu'allaqat* dengan ungkapan *jazm* dan nilainya *dho'if* karena sanadnya terputus, (4) Hadis-hadis *mu'allaqāt* dengan ungkapan *tamridh* (indikasi yang tidak tegas dan pasti/ kata kerja pasif), nilainya sahih tetapi tidak sesuai syarat al-Bukhārī, (5) Hadis-hadis *mu'allaqāt* dengan ungkapan *tamridh* yang nilainya hasan, (6) Hadis-hadis *mu'allaqāt* dengan ungkapan tamridh yang nilainya *dho'if*. Hadis yang kualitasnya *dho'if* ini ada yang *dho'if* dengan penguat sehingga dapat naik ke level hasan, namun ada pula yang *dho'if* tanpa penguat sehingga tidak dapat naik level. Al-Bukhārī menyebutkan hadis model terakhir ini dalam konteks kritik validitasnya dengan mengisyaratkan secara eksplisit ke-*dho'ifan*-nya. Menurut penelitian al-Hafiẓ Ibn Hajar, jumlah hadis *mu'allaq* dengan sighat *jazm* yang berkualitas sahih tetapi tidak memenuhi syarat al-Bukhārī cukup banyak dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Sementara hadis mu'allaq dengan *shighat tamridh* yang dipaparkan dalam konteks dijadikan hujah, pendalilan dan bukti (*ihtijaj dan istisyhad*) oleh al-Bukhārī, maka hukumnya sahih atau hasan atau *dho'if* dengan penguat. Adapun, hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu'allāq tamridh ini yang disebutkan dalam konteks kritik dan penolakan (*al-Radd*) maka hadis tersebut *dho'if* menurut al-Bukhārī.[31]

6. *Kriteria Kesahihan dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Terkait dengan kriteria kesahihan hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, menurut para ulama adalah sesuai sebagaimana halnya syarat kesahihan hadis yang disyaratkan oleh jumhur ulama. Yaitu, sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang *'adil* dan memiliki kapasitas intelektual *ḍābiṭ*, terhindar dari *shāẕ* dan *'illat*. Bahkan agar dikatakan sanadnya bersambung al-Bukhārī mensyaratkan tidak hanya hidup sezaman tapi juga harus bertemu, kemudian al-Bukhri juga menyeleksi dan hanya mengambil hadis dari para periwayat yang mempunyai derajat paling tinggi dalam semua kategori penilaian bagi periwayat hadis sahih.[32]

7. *Sharh Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Banyak para ulama hadis yang menaruh perhatian terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di antara mereka ada yang kemudian membuat *Sharh* dan *Mukhtashar* dari kitab tersebut. Di antara kitab *sharh* yang ditulis dalam hal ini adalah *al-Kawākib al-Dharari fi Syarh al-Bukhārī* tulisan al-'Allāmah Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin 'Ali al-Kirmani, *Fath al-Bāri bi Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tulisan Ibn Ḥajar al-'Asqalani, *'Umdah al-Qāri'* tulisan Badruddin Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, dan *Irshad al-Shāri ila Ṣaḥīḥ*

---

[31]Ibid., 29-30.

[32] Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 79-80; Al-Asqalāni, *Hadyu al-sārī Muqaddima Fathu al-Bārī*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Bukhārī tulisan Shihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khaṭib al-Miṣrī al-Shafī'i atau yang terkenal dengan nama al-Qasthallāni.

Adapun kitab Mukhtashar Shahih al-Bukhārī di antaranya adalah *Bahjāh al-Nufus wa Ghayātuha bi Ma'rifah Ma Laha wa Ma 'Alaiha* tulisan Abu Muhammad 'Abdllah bin Sa'd bin Abi Jamrah al-Andalūsi dan *Mukhtaṣar* tulisan Zainuddin Abi al-Abbas Ahmad bin ''Abd al-laṭīf al-Sharji al-Zubaidi.[33]

8. *Kritik Ulama terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana namanya adalah kitab yang berisikan kumpulan hadis-hadis sahih, hal ini diperkuat oleh pernyataan Imām al-Bukhārī sendiri dalam muqaddimah kitab *al-Ṣaḥīḥ*-nya bahwa "Tidaklah saya cantumkan dalam kitab ini kecuali hadis-hadis sahih saja. Sementara itu, hadis-hadis sahih yang lain yang tidak saya cantumkan, lebih banyak lagi".[34]

Akan tetapi, kenyataannya berkata berbeda yakni di dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* tersebut justru malah ditemukan beberapa hadis-hadis yang memiliki kualitas tidak sahih seperti hasan atau bahkan anggapan *dha'if*. Para ulama kritik hadis yang hendak membuktikan akan hal ini diantaranya adalah Ibn Al-Ṣalāḥ, dia menulis kitab *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* meski tidak secara fokus mengkritik *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tapi didalamnya memuat beberapa kritikan terhadp kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Oleh sebab itu kitab Ibn al-Ṣalāḥ ini pun akhirnya ditanggapi oleh Ibn Ḥajar melalui kitab *al-Nukat ala Kitābi Ibn*

[33]Shuhbah, *fi Rihābi al-Sunnah*, 100.
[34]Al-Asqalāni, *Hadyu al-sārī Muqaddima Fathu al-Bārī*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṣalāh. selanjutnya adalah al-Daruqutni dia menulis kitab *al-Izāmat* yang mengkritik 210 hadis di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Ṣaḥīh al-Bukhārī*

Oleh sebab itu di bawah ini akan dijelaskan secara ringkas terkait dengan kritikan-kritikan terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dengan menjadikan dua tokoh ulama kritik hadis, yaitu Ibn al-Ṣalaḥ dan al-Daruqutni sebagai contohnya:

a. Kritik ulama hadis muncul karena perpektif syarat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang tinggi yang mereka teorikan terhadap hadis al-Bukhārī tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh beberapa hadis dalam sahih al-Bukhārī. Dengan demikian, menurut mereka hadis-hadis yang dikritik itu hanya berstatus sahih saja dan tidak termasuk di level tertinggi hadis sahih. Padahal hadis sahih saja bukan hanya yang *ṣaḥīḥ liẓātihi* namun juga *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Agar definisi hadis sahih mencakup dua jenis hadis sahih ini, Ibn Hajar menyempurnakan definisi Ibn al-Ṣalāh tentang hadis sahih adalah "Hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayatan oleh perawi yang berkualitas adil dan sempurna ke-*dhobiṭ*-annya atau kurang sempurna ke-*dhobiṭ*-annya namun ada penguatnya, dari perawi sebelumnya dengan kualitas seperti itu, sampai akhir sanad, tanpa ada illat dan syaẓ.[35]

   Contohnya adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Hajar dalam kitab *al-Nukat*-nya bahwa Ibn al-Ṣalāḥ mempermasalahkan salah satu hadis tentang anjuran bersiwak dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karena menurut al-Ṣalāh, salah satu perawi dari runtutan perawi hadis tersebut

[35]Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nukat ala Kitābi Ibn al-Ṣalāh*,(t.k.: Ihya' al-Turath al-Islami, 1984), 614-615.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang di indikasikan memiliki tingkat ke-*dhabit*-an yang tidak sempurna, yaitu perawi yang bernama Muhammad bin Amar bin al-Qamah. menurut al-Ṣalāḥ tidak seharunya hadis ini masuk dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang notabennya hanya berisi hadis-hadis sahih. Kritikan Ibn al-Ṣalāḥ ini pun akhirnya dibantah dan diluruskan oleh Ibn Ḥajar, yakni dibantah karena sesungguhnya terdapat banyak jalur terkait dengan hadis tersebut yang memiliki kualitas hasan juga, sehingga yang awalnya hadis terebut berkualitas *ḥasan* kemudian naik menjadi *ṣaḥīḥ lighairihi*, dan diluruskan dengan cara menyempurnakan definisi tentang hadis sahih milik Ibn Ṣalāḥ bahwa hadi*ṣaḥīḥ* tidak hanya *ṣaḥīḥ liẓātihi* namun juga *ṣaḥīḥ li ghairihi*.[36]

b. Terkait dengan kritikan bahwa terdapat hadis dhaif dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hal ini masih diperinci, yakni sebagian tuduhan tidak terbukti kebenarannya bahwa hadis tersebut *dhaif* dan sebagian terbukti. Perincian ini diambil berdasarkan pada kritikan al-Daruqutni terhadap 78 hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* yang ternyata 2 diantaranya tidak bisa dijawab oleh Ibn Hajar, hal ini diketahui sebagaimana diakui oleh Ibn Ḥajar dalam kitab *Hady al-Sāri* dan *Fath al-Bāri*.

Contoh kritikan *dhaif* dari al-Daruqutni yang tidak terbukti adalah sebagaimana tuduhan bahwa salah satu hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dituduh memiliki *sanad* yang terputus (*munqati'*). Yaitu hadis tentang tawaf ketika setelah dikumandangkannya *iqāmat* salat subuh,

[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukārī dari Ibn Ḥarb, dari Abi Marwān, dari Hishām, dari ayahnya ('Urwah), dari Ummu Salamah, Nabi bers''Abda kepadanhya "jika salat subuh sudah dibacakan iqamatnya maka tawaf lah kamu diatas untamu saat orang-orang sedang melaksanakan salat".

Menurut al-Daraqutni, sanad al-Bukhārī dari jalur Abu Marwān ini adalah sanad yang terputus. karena menurut al-Daruqutnī perawi 'Urwah tidak mendengar hadis ini dari langsung dari Ummu Salamah. melainkan, menurutnya perawi 'Urwah Menerima hadis ini melalui perantara Zainab, yaitu anak anak dari Ummu Salamah. [37]

Kritikan al-Daruqutnī ini pun akhrinya dibantah oleh Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bāri* bahwa Urwah pernah Hidup sezaman bersama dengan Ummu Salamah selama 30 tahun di dalam negeri yang sama. Oleh sebab itu tidaklah menutup kemungkinan mereka berdua bertemu dan berguru secara langsung. Sehingga sebenarnya hadis ini memliki dua jalur yaitu pertama dari jalur melalui anaknya Ummu Salamah yaitu Zainab dan jalur kedua setelah Urwah mendengar langsung dari Ummu Salamah.[38]

Contoh dari kritikan dhaif dari al-Daruqutni terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang terbukti adalah bahwa di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī terdapat hadis yang *mukhtalif* redaksi hadis tersebut adalah

[37] Al-Daruqutnī, *al-Izāmāh wa al-Tatabu'*, cet: 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1985), 246.

[38] Ibn al-Ḥajar, *Fath al-Bāri Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet: 1, juz. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ أَخْبَرَ عَبْدَ اللَّهِ أَنَّ جَارِيَةً لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ تَرْعَى غَنَمًا لَهُ بِالْجَبَلِ الَّذِي بِالسُّوقِ وَهُوَ بِسَلْعٍ فَأُصِيبَتْ شَاةٌ فَكَسَرَتْ حَجَرًا فَذَبَحَتْهَا بِهِ فَذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ بِأَكْلِهَا[39]

Telah menceritakan kepada kami Mūsa berkata, telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nāfi' dari seorang laki-laki dari bani Salamah, ia mengabarkan kepada ‘Abdullāh bin Umar bahwa budak perempuan Ka'ab bin Mālik mengembalakan kambing miliknya di gunung kecil, di daerah pasar, yaitu tempat yang berada di Sal'. Salah satu kambingnya sakit, lalu budak wanita itu memecah batu dan menyembelih kambing yang sakit itu dengan pecahan batu tersebut. Orang-orang pun menceritakan hal itu kepada Nabi shallallāh 'alaihi wasallam, dan beliau memerintahkan untuk tetap memakannya.

Dalam hadis ini terjadi beberapa pertentangan sanad, pertama dalam redaksi di atas dikatakan hadis tersebur berasal dari nafi’ dari seorang laki-laki dari bani salāmah, diriwayat lain dikatakan berasal dari Nāfi’ dari Kaab Ibn Mālik, diriwayat lain dikatakan dari Nāfi’ dari seorang laki-laki Anṣar, dari Muāẓ Ibn Sāad, di riwayat lain dikatakan dari Nāfi’ dari laki-laki Anṣar dari ‘Abdllah. Kesemua sanad tersebut bertentangan dan semua perawi sebelum Nāfi’ mengaku mendapatkan hadis tersebut dari Nāfi’. Terkait dengan kritikan al-Daruqutni ini Ibn Hajar menjawab bahwa status hadis tersebut sebagaimana perkataan al-Daruqutni *illah*-nya jelas yakni hadis tersebut hadis *mukhtalif.*[40] Perlu diketahui bahwa hadis yang dikritik di atas meskipun diriwayatkan oleh al-Bukhari tapi kedudukannya di dalam kitab al-Bukhārī hanyalah sebagai penguat

[39]Muhammad Ibn Isma’il Abu ‘Abdillah al-Bukhāri al-ju’fi, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 7, cet: 1 (Damasqus: Dār al-Thuqi al-Najah, 1422 H), 92.
[40]Al-Daruqutnī, *al-Izāmāh wa al-Tatabu*, 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hadis sahih sebelumnya yang bertempat di awal bab, adapun hadis sahih yang bertempat diawal bab tersebutadalah sebagai berikut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ سَمِعَ ابْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ يُخْبِرُ ابْنَ عُمَرَ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ جَارِيَةً لَهُمْ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا بِسَلْعٍ فَأَبْصَرَتْ شَاةً مِنْ غَنَمِهَا مَوْتًا فَكَسَرَتْ حَجَرًا فَذَبَحَتْهَا فَقَالَ لِأَهْلِهِ لَا تَأْكُلُوا حَتَّى آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ أَوْ حَتَّى أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَنْ يَسْأَلُهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ بَعَثَ إِلَيْهِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَكْلِهَا[41]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abū Bakar Al Muqaddamī berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Ubaidillāh dari Nāfi' ia mendengar Ibn Ka'b bin Mālik mengabarkan kepada Ibn Umar, bahwa Bapaknya mengabarkan kepadanya, bahwa budak perempuan mereka mengembala kambing di Sal' (nama tempat), budak wanita itu kemudian melihat bahwa di antara kambingnya ada yang akan mati, maka iapun memecah batu dan menyembelihnya dengan pecahan batu tersebut. Ka'b lalu berkata kepada keluarganya, "Kalian jangan memakannya hingga aku menemui Nabi shallallāh 'alaihi wasallam dan bertanya kepadanya, atau ia mengatakan, "hingga aku mengutus seseorang yang bisa menanyakannya kepada beliau. Ka'b kemudian mengutus seseorang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun memerintahkan untuk memakannya.

C. Hadis Tentang Perintah Untuk Menutup Pintu dan Melarang Anak Kecil Keluar Rumah Pada Saat Memasuki Waktu Malam No Indeks 5623.

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا

[41] al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 7, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ[42]

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Manṣūr telah mengabarkan kepada kami Rauh bin 'Ubādah telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij dia berkata; telah mengabarkan kepadaku '‘Aṭa’ bahwa dia mendengar Jabir bin ‘Abdillāh radliallāh 'anhuma berkata; Rasulullāh shallallāh 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu setan berkeliaran, apabila malam telah berlalu sesaat maka lepaskanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup, dan tutuplah tempat air minum kalian sambil menyebut nama Allah dan tutup pula wadah-wadah kalian sambil menyebut nama Allah walaupun hanya dengan sesuatu yang dapat menutupinya dan matikanlah lampu-lampu kalian."

2. *Takhrīj al-ḥadīth*

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada kutub al-sittah saja dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih spesifik, dan setelah dilakukan penelusuran menggunakan kitab takhrīj al-mu‘jam al-mufaḥras li al-fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī karya A.J Winsink[43] dengan kata kunci جنح, dengan kesempurnaan kata kunci كان جنح الليل, yakni:

رقم الحد يث	الباب	الكتاب	المصدر	رقم
5623	تغطية الإناء	صحيح البجاري	البجاري	
3280	ابليس و ججنوده	صحيح البجاري	البجاري	
2012	العمر بتغطية الإناء و الإكاء	صحيح مسلم	مسلم	

[42] al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 7,111.
[43] A.J Winsink, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*, juz. 1 (Leiden: E.J Brill, 1936), 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	احمد بن حنبل	مسند الامام احمد بن حنبل		15256

Berikut ini akan dilampirkan secara lengkap:

a. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, karya al-Bukhārī no indeks 5623*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ فَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ»[44]

b. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, karya al-Bukhārī no indeks 3280*

حدَّثنا يحيَى بن جَعْفَرٍ قَالَ حدَّثنا مُحَمَّدُ بن عبد الله الأنْصَارِيُّ حدَّثنا ابن جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عنه عن النَّبِيِّ صلى الله عَلَيْهِ وسلم قَالَ إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ أَوْ كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فإنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فإذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ العِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وأَغْلِقْ بابَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وأَوْكِ سِقَاءَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وخَمِّرْ إِنَاءَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَلَوْ تَعْرُضُ عليه شَيْئًا[45]

c. *Ṣahīh Muslim, karya Imām Muslim* indeks *2012*

وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ - أَوْ أَمْسَيْتُمْ - فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ

[44]Al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 4, 128.
[45]Ibid., Juz. 4, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ»[46]

d. Musnad Ahmad bin Hambal no indeks 15246

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ ، وَخَمِّرُوا الْآنِيَةَ ، وَأَطْفِئُوا السُّرُجَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ غَلَقًا، وَلَا يَحُلُّ وِكَاءً ، وَلَا يَكْشِفُ إِنَاءً ، وَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ، وَلَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تُبْعَثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ[47]

[46]Muslīm, *Ṣaḥiḥ Muslīm*, Juz 3, cetakan pertama (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 1595.

[47]Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asād al-Saybanī, *Musnad al-Imām Ahamad bin Hambal*, juz. 23, cet: 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Skema sanad, tabel periwayatan dan biografi perawi*

a. *Skema sanad jalur al-Bukhārī, tebel periwayatan dan biografi perawi no indeks 5623*

1) *Skema sanad*

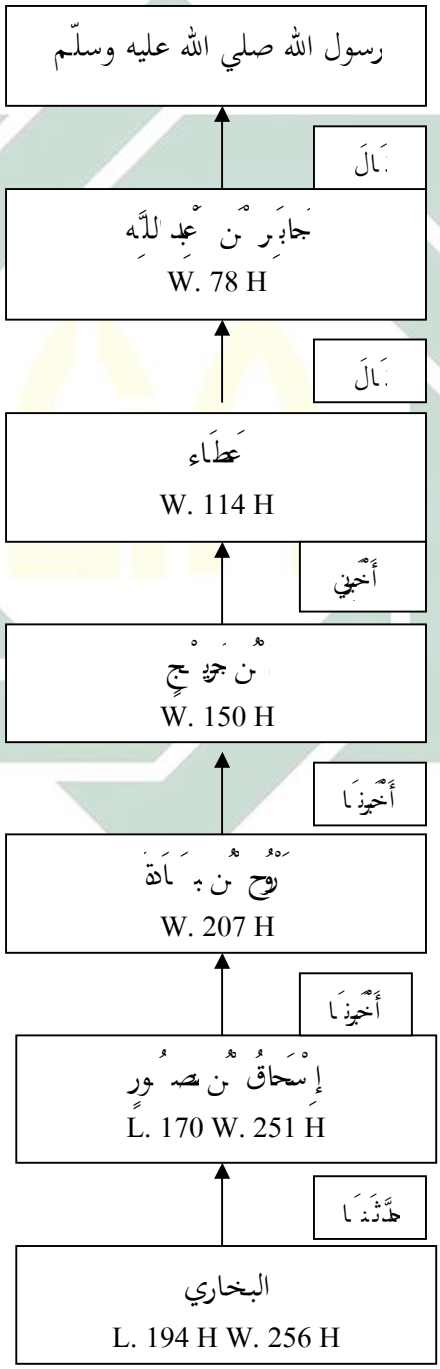

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tabel periwayatan*

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jābir Ibn ‘Abdillah	Periwayat I	Sanad V
2	‘Aṭa’	Periwayat II	Sanad IV
3	Ibn Juraij	Periwayat III	Sanad III
4	Rauh Ibn ‘Ubādah	Periwayat IV	Sanad II
5	Ishaq Ibn Maṣur	Periwayat V	Sanda I
6	Al-Bukhārī	Periwayat VI	*Mukharrij al-hadīth*

3) *Biografi perawi*

a) *Al-Bukhārī* (194 H - 256 H):[48]

a. Nama lengkap : Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju‘fī Ibn Badhdizbah.

b. Julukan : Abū ‘Abdllāh bin Abī al-Ḥasan al-Bukhārī al-Ḥāfiẓ.

c. Lahir: Tahun 194 H di kota Bukhara atau yang dikenal dengan nama Uzbekistan, yaitu suatu wilayah di Uni Soviet yang merupakan simpang jalan antara Rusia,

[48]Jamaluddin Abī al-Ḥujjāj Yusuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 24 (Beirut:Dar al-Fikr, 1983), 430-468; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 3 (Beirut: Muasasah al-Risālah, 1996), 508-511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persi, Hindia dan Tiongkok, dilahirkan setelah salat jumat pada 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M).

d. Wafat: Tahun 256 H di kharantak, suatu kampung tidak jauh dari Samarkand..

e. Guru: Ismā'il bin Khalīl, Ishāq Ibn Maṣūr Ibn Bahrām al-Kausaji, Ismā'il bin Khalīl, Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī

f. Murid: Al-Tirmidhī, Ibrāhīm bin Isḥāq al-Ḥarbī, Ibrāhīm bin Mu'qal al-Nasfā, al-Nasāī.

g. Komentar para ulama

1. Al-Mizī: dia berkat bahwa Al-Bukhārī merupakan tokoh besar dibidang hadis, pemilik kitab *al-Ṣaḥīḥ* yang menjadi rujukan oleh umat Islam. Dia seorang pencari sanad terbaik dari para *Muhaddith* Mesir, Madina, Hijāz, Syam. Dan beberapa kota di daerah Iraq, Baghdad, Balakh, Marwa, Naisaburi, Rai, dan tempat-tempat lain.

2. Muslim: dia berkata bahwa Al-Bukhārī adalah *thiqah ma'mun*.

3. Ibn Ḥajar al-Asqalānī: dia berkata bahwa Al-Bukhārī adalah *Thiqah thabāt*

4. Ibn Abī Ḥātim: dia berkata bahwa Al-Bukhārī adalah *ṣālīḥ al-hadīth*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanā*

b) Ishāq Ibn Manṣūr (170-251 H)[49]

a. Nama lengkap: Ishāq bin Maṣūr bin Bahrām al-Kausaji, Abu Ya'qūb al-Tamimī al-Marwazī

b. Julukan: Abu Ya'qūb al-Tamimī al-Marwazi

c. Tingkatan: Ausāṭ al-Akhdain an Tabiu al-Atba'

d. Lahir: 170 H dikota marwa atau sekarang yang dikenal dengan nama Turkmenistan/Turkmenia yaitu terletak di Asia Tengah dan berbatasan langsung dengan Iran (selatan), Afganistan (tenggara), Uzbekistan (tenggara), Kazakhstan (barat.

e. Wafat: Tahun 251 H dikota Naysābūri

f. Guru: Hibban Ibn Hilāl, Rauh bin 'Ubādah, Zakariya bin 'Adī.

g. Murid: Al-Bukhārī, Muslim, bin Majah, al-Nasa'ī.

h. Komentar para ulama:

1. Al-Hākim Abu 'Abdillah: dia berkata bahwa Ishāq Ibn Manṣūr lahir di marwa dan besar dikota naysābūri dia merupkan tokoh besar dibidang hadis dikota tersebut, dan tercantum di *sohīhayni*. Dia merupakan tokoh panutan dari Imām Ahmad bin Hambal dalam memecahkan permasalahan fikih.

[49]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Juz 2, 474; al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 1, 128; al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, juz. 1, 1074.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya mendengar Abu Walīd Hasān bin Muhammad al-Faqih berkata 'saya mendengar para syaikh besar bercerita bahwa Imām Ahmad bin Hambal dalam memecahkan sebagian permasalahan mengembalikan kepada dia yaitu Ishāq Ibn Maṣūr.

2. Muslim: dia berkata bahwa Ishāq Ibn Manṣūr *thiqah ma'mūn*, termasuk salah satu Imam ahli hadis.
3. Al-Nasāī: dia berkata bahwa Ishāq Ibn Manṣūr adalah *thiqah thabat*.
4. Abu Hātim: dia berkata bahwa Ishāq Ibn Manṣūr adalah *ṣadūq*.

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanā*.

c) Rauh Ibn 'Ubādah (207 H)[50]

a. Nama lengkap: Rauh bin 'Ubādah bin al-Ala' Ibn Hasan bin Amrū bin Murshid al-Qīsī, Abu Muhammad al-Baṣrah.
b. Julukan: Abu Muhammad al-Baṣrah
c. Tingkatan: Min ṣighāri atbāu al-Tābi'īn
d. Lahir: Tidak diketahui
e. Wafat: 205/207 H.

[50]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl,* juz. 9, 238; al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz. 1, 614; al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, Juz 1, 1701.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Guru: ‘Abd al-Malik bin ‘Abdi al-Azīz bin Juraij, ‘Abdllah Ibn al-Akhnās

g. Murid: Ishāq bin Maṣūr bin Bahrām al-Kausaji, Ismāīl bin Muhammad Ṭalha

h. Komentar para ulama:

1. Ali al-Kudaymī: saya mendengar Ali bin al-Madīnī berkata bahwa dia sering menemukan Rauh Ibn ‘Ubādah disetiap hadis yang dia tulis dengan perbandingan 100 dari setiap seribu hadis yang dia tulis.

2. Abū Dāwud: saya mendengar Halwāni berkata: orang yang pertama yang membuat tulisan hadis dia jelas adalah Rauh Ibn ‘Ubādah dan Abū Usāmah, terkait dengan hal ini Abū Bakar al-Khaṭīb berkata, dulu pernah ada perbedaan hadis tapi kemudian dengan menggunakan dua riwayat milik Rauh Ibn ‘Ubādah dan Abū Usāmah kemudian riwayat tersebut menjadi jelas, hal ini dikarenakan baiknya hafalan dan redaksi milik mereka berdua. Rauh Ibn ‘Ubādah berasal dari kot Baghdad dan merupakan penyebar hadis disana, dia lama hidup di Baghdad hingga kemudian dia pindah ke kota Baṣrah sambil tetap menyebarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis dan kemudian meninggal di Baṣrah. Dia meriwayatkan banyak hadis yang tercantum didalam kitab-kitab tafsir dan hadis, dan dia merupakan orang yang *thiqah*.

3. Abu Hatim al-Razī: dia berkata bahwa Rauh Ibn ‘Ubādah adalah *Ṣalih*.
4. Al-Hāfidh Abū Bakar: Rauh Ibn ‘Ubādah adalah orang Baṣrah, dia lahir dan bessar di Baghdad sambil meriwayatkan hadis, kemudian dia pindah bashrah, dia merupakan orah yang *thiqah*.
5. Ibn Sa’ad: dia berkata bahwa Rauh Ibn ‘Ubādah *Kāna Thiqah Inshā’ allah*.

i. *Sīghah al-taḥdīth* : *Akhbaranā*.

d) Ibn Juraij[51] (150 H)

a. Nama lengkap: ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-Azīz bin Juraij al-Makkī
b. Julukan: Abu al-Walīd/ Abu Khalid al-Makkī
c. Tingkatan: Tabi’in kecil tapi tidak bertemu sahabat / *min al-Ladzīna Āṣarū ṣighar al-Tabi’īn*
d. Lahir: Tidak diketahui
e. Wafat: 150 H/ setelahnya
f. Guru: ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah Aslām, ‘Aṭa’ bin Sāib

[51] Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, juz. 34. 430; al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 2, 616; al-Ẓahabī, Siyar A’lam al-Nubalā, Juz 3, 2569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Murid: Rauh bin ‘Ubādah, Zaid Ibn Hibban

h. Komentar para ulama:

1. Al-Mizi: dia berkata bahwa Ibn Juraij memiliki nama lengkap ‘Abdl Malik bin ‘Abdl ‘Aziiz bin Juraij, Abu Khaalid atau Abul Waliid Al-Qurasyiy Al-Makkiy Al-Umawiy, Al-Imaam Ats-Tsiqah Al-‘Allaamah Al-Haafizh, Faqih negeri Hijaaz. Berasal dari negeri Romawi. Maula keluarga Khaalid bin Usaid Al-Umawī.

2. ‘Alī bin Al-Madinī: dia berkata bahwa dalam suatu riwayat dikatakan, dari ‘Abdl Wahāb bin Hammām, saudara ‘‘Abd al-razzāq bin Hammām, dari Ibn Juraij, ia berkata, “Aku mendatangi ‘Aṭa’ untuk suatu keperluan, dan ‘Abdllaah bin ‘Ubaid bin ‘Umair sedang berada di sisinya, ia bertanya kepadaku, “Kau sudah membaca Al-Qur’an?”, aku menjawab, “Tidak,” ia berkata, “Pergilah, bacalah Al-Qur’an, kemudian tuntutlah ilmu.” Ibn Juraij berkata, “Maka aku pergi dan melewati beberapa waktu hingga aku (bisa) membaca Al-Qur’an, kemudian aku mendatangi ‘Aṭa’ dan ‘Abdllaah bin ‘Ubaid berada di sisinya, ia bertanya, “Kau sudah belajar Al-Qur’an atau membaca Al-Qur’an?” aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ibn Juraij) menjawab, "Ya," 'Abdllaah bertanya, "Kau sudah pelajari mengenai ibadah fardhu?" Aku menjawab, "Tidak," 'Abdllaah berkata, "Maka pelajarilah ibadah fardhumu kemudian tuntutlah ilmu." Setelah itu aku pun mempelajari ibadah fardu kemudian aku kembali mendatanginya. 'Abdllaah berkata, "Kau sudah belajar ibadah fardhu?" aku menjawab, "Ya," Ia berkata, "Sekarang, tuntutlah ilmu." Ibn Juraij berkata, "Maka aku bermulazamah kepada 'Aṭa' selama 17 tahun."

3. Ibn al-Madīnī berkata, "Tidak mendengar sama sekali dari para sahabat."
4. Al-Ẓuhlī berkata, "Jika ia mengkhabarkan suatu berita maka beritanya *jayyid*, dan jika ia tidak mengkhabarkannya maka tak perlu dihiraukan.
5. Dari Yahya bin Sa'īd, ia berkata, Ibn Juraij berkata, "Jika aku berkata "'Aṭa'", maka berarti aku mendengar darinya walau aku tidak mengatakan 'aku mendengar'."
6. Abu Bakr Al-Athrām: dia berkata bahwa dalam suatu riwayat diceritakan yang datangnya dari, dari Ahmad bin Hanbal, Jika Ibn Juraij berkata, Fulaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, maka khabar yang datang darinya diingkari. Dan jika ia berkata, telah mengkhabarkan kepadaku, dan aku mendengar, maka itu sudah mencukupi.

7. Abul Husain Al-Maimuunī: dia berkata bahwa dalam suatu riayat diceritakan yang datangnya dari Ahmad bin Hambal, Jika Ibn Juraij berkata, (Fulan) berkata, maka berhati-hatilah. Dan jika ia berkata, aku mendengar, atau aku bertanya, maka ada sesuatu dalam riwayatnya yang tidak berasal darinya sama sekali.
8. Ja'far bin 'Abdl Wāhid: dia berkata bahwa dalam suatu riwayat diceritakan yang datangnya dari Yahya bin Sa'īd, bahwa Ibn Juraij adalah orang yang jujur. Jika ia mengatakan, telah menceritakan kepadaku, maka ia mendengarnya. Jika ia mengatakan, telah mengkhabarkan kepada kami atau telah mengkhabarkan kepadaku, maka ia membacakannya. Jika ia berkata, (Fulan) berkata, maka ia bagaikan angin."
9. Ibn Hibban: dia berkata bahwa Ibn Juraij Disebutkan dalam *al-Thiqāt*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Al-Ẕahabi: dia berkata bahwa Ibn Juraij adalah Ahli ilmu.
11. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Ibn Juraij *Thiqah, al-Faqih.*
12. Yahya al-Qaṭṭān berkata, "Di sisiku, belum pernah Ibn Juraij berada di bawah Maalik pada periwayatan Nāfi'," dan 'Aliy bin 'Abdullaah berkata, "Belum pernah ada di bumi seorangpun yang lebih mengetahui 'Athaa' dari Ibnu Juraij."
13. Ahmad bin Sa'd bin Abi Maryam berkata, dari Yahyaa bin Ma'iin, "Ibn Juraij tsiqah pada semua yang diriwayatkan darinya dari kitab.
14. Abu Hatim al-Razī: dia berkata bahwa Ibn Juraij adalah *Ṣalih.* Hal ini berdasarkan pernyataan al-Razī dalam suatu riayat bahwa dia pernah bertanya kepada ayahnya dan kepada abū Zur'ah mengenai hadis yang diriwayatkan Ibn Juraij dari Mūsa bin 'Uqbah, dari Suhail bin Abū Ṣālih, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Ṣallallaāh 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang duduk di sebuah majelis yang didalamnya banyak terdapat kericuhan kemudian sebelum berdiri ia mengucapkan, "Subhaanakallaahumma wa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bihamdika". Keduanya (Abū Hātim dan Abū Zur'ah) berkata, "Diriwayatkan Wuhaib, dari Suhail, dari 'Aun bin 'Abdillāh secara *mauqūf*, dan inilah yang sahih." Kemudian Ibn Abi Hātim berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, kekeliruan berasal dari siapa?". Abū Haatim berkata, "Kemungkinan kekeliruan berasal dari Ibn Juraij, kemungkinan juga berasal dari Suḥail. Aku khawatir Ibn Juraij melakukan *tadlis* pada hadis ini dari Mūsā bin 'Uqbah dan ia tidak mendengarnya dari Mūsā akan tetapi ia mengambilnya dari sebagian perawi daif."

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Akhbaranā*.

e) 'Aṭa' 114 H'[52]

a. Nama lengkap: 'Aṭa' bin Abi Rabbah Aslam al-Quraishī al-Fahrī, Abu Muhammad al-Makkī.

b. Julukan: Abu Muhammad al-Makkī.

c. Tingkatan: Tabi'in kalangan pertengahan.

d. Lahir: Tidak diketahui

e. Wafat: 114 H/ setelahnya.

f. Guru: Jābir bin 'Abdllah, Jābir bin Amir al-Anṣarī

[52]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl,* juz. 34. 440; al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 3, 101; al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, Juz 2, 2684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Murid: ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-Azīz Juraij, ‘Abd al-Malik bin Abi Sulaiman al-Arzamī

h. Komentar para ulama:

1. Al-Mizī: dia berkata bahwa dahulu ‘Aṭa’ merupakan seorang budak dari keluarga Abī Huthaim yang kemudian dibebaskan karena merasa iba terhadap semangat ingin belajarnya. ayahnya dikenal dengan nama Abū Rabbah Aswādan, nama aslinya Aslam dan ibunya bernama barokah, ia dilahirkan disebuah desa di negri yaman yang bernama al-Janad pada masa ke khalifahan Uthman bin Affan.
2. Al-Darūquṭnī: dia berkata bahwa ‘Aṭa’ pernah berkata “aku telah bertemu dan belajar kepada lebih dari 200 sahabat Rasul SAW.
3. Ibn Umar: dia berkata bahwa suatu ketika Ibn Umar datang ke mekah lalu orang-orang pun datang mengitarinya untuk meminta fatwa, maka Ibn Umar mengatakan “kalian mengumpulkan pertnyaan-pertanyaan ini kepadaku padahal disisi kalian ada ‘Aṭa’ bin Abī Rabbah.
4. Ibn Abbas: dia berkata bahwa suatu hari pernah ada seseorang yang diutus untuk mengajukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan kepadanya, lalu sepupu Nabi ini menjawwab "wahai penduduk mekkah, kalian berkumpul dan meminta fatwa kepadaku padahal ditengah-tengah kalian ada ''Aṭa' bin Abī Rabbah.

5. Yahya bin Ma'in: dia berkata bahwa 'Aṭa' adalah *Thiqah*.
6. Ibn Sa'ad: dia berkata bahwa 'Aṭa' adalah Thiqah
7. Ibn Hibban: dia berkata bahwa 'Aṭa' disebutkan dalam *al-Thiqah*.

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Akhbaranī*.

f) Jābir bin 'Abdllah (78 H)[53]

a. Nama lengkap: Jābir bin 'Abdllah bin Amru bin Harām al-Anṣarī al-Khazrajī al-Saalamī
b. Julukan: Abu 'Abdillah, Abu 'Abd al-Rahman, Abu Muhammad al-Madinī
c. Tingkatan: Sahabat
d. Lahir: tidak diketahui
e. Wafat: setelah tahun 78 H.
f. Guru: al-Nabī Ṣallallah alaihi wasallam, Khālid bin wālid, 'Alī bin abī Thālib, Umar bin al-Khattāb
g. Murid: Ibrāhīm bin 'Abdllah bin Qāridh, 'Aṭa' bin Abi Rabbah , 'Aṭa' bin yasār

[53] Al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, Juz 1, 1276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Komentar para ulama

1. Al-Ẓahabī: dia berkata bahwa Jābir bin ‘Abdllah dikenal dengan julukan Abu ‘Abdillah al-Anṣārī, seorang ahli fikih sekaligus mufti dimadinah, hafal hadis 1540. ia bersama ayahnya dan pamannya mengikuti bai’at al-Aqābah kedua diantara 70 sahabat anṣār yang berikrar akan membantu menguatkan dan menyiarkan agama Islam.
2. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Jābir adalah *thiqah*
3. Al-Bukhārī: dia berkata bahwa Jābir bin ‘Abdllah adalah *thiqah*
4. Muslim: dia berkata bahwa Jābir bin ‘Abdllah adalah *thiqah*

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Qāla*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Skema sanad jalur al-Bukhārī, tebel periwayatan dan biografi perawi no indeks 3280*

1) Skema sanad

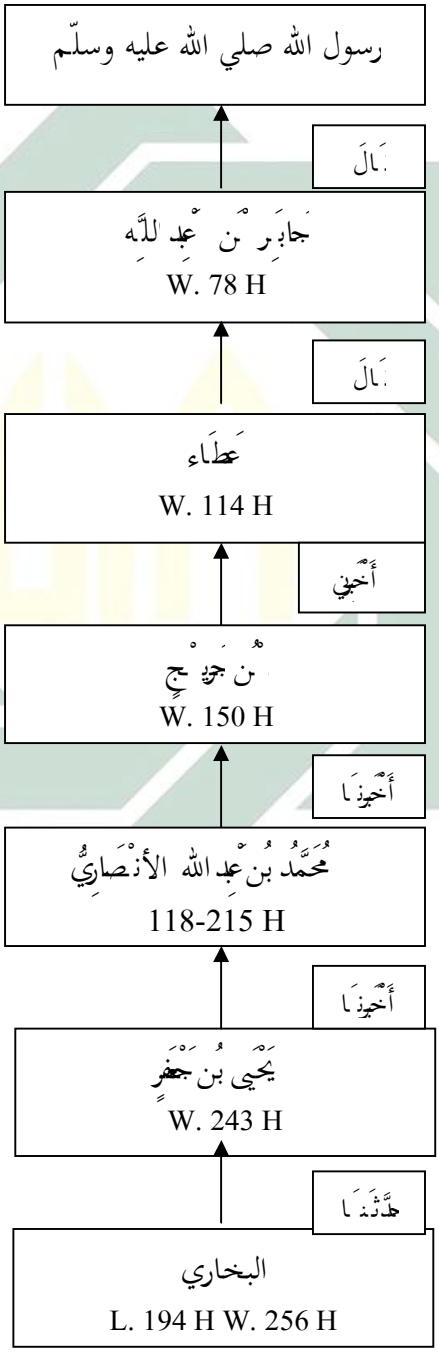

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tabel periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jābir Ibn ‘Abdillah	Periwayat I	Sanad V
2	‘Aṭa’	Periwayat II	Sanad IV
3	Ibn Juraij	Periwayat III	Sanad III
4	Muhammad bin ‘Abdillah al-Anṣārī	Periwayat IV	Sanad II
5	Yahya bin Ja’far	Periwayat V	Sanda I
6	Al-Bukhārī	Periwayat VI	*Mukharrij al-hadīth*

3) Biografi perawi

a) Yahya bin Ja’far W. 243 H[54]

a. Nama lengkap: Yahya bin Ja’far bin A’yan al-Azdī al-Bāriqī

b. Julukan: Abū Zakariya al-Bukhārī al-Bīkandī

c. Tingkatan: Tabi’ul al-Atba’ kalangan tua

d. Lahir: tidak diketahui

e. Wafat: 243 H

f. Guru: Wakī’ bin Jarāḥ, Muhammad bin ‘Abdillah al-Anṣārī, ‘Abdllah bin Ajlaḥ

[54] Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Juz. 6, 500; al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 3, 300; al-Ẓahabī, Siyar A’lam al-Nubalā, Juz 3, 4157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Murid: ‘Alī bin Ḥasan al-Najad, al-Bukhārī, ‘Abdllah bin ‘Abīdillah al-Shaibānī

h. Komentar para ulama:

1. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Yahya bin Ja’far adalah *thiqah*

2. Ibn Hibban: dia berkata bahwa Yahya bin Ja’far disebutkan dalam al-Thiqah

3. Al-Ẕahabi: dia berkata bahwa Yahya bin Ja’far adalah *Ṣaduq, hafīẓ*

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanā*

b) Muhammad bin ‘Abdillah al-Anṣarī 118-215 H[55]

a. Nama lengkap: Muhammad bin ‘Abdillah bin al-Muthanna bin ‘Abdillah bin Anas bin Mālik al-Anṣārī

b. Julukan: Abū Bakar al-Baṣrah al-Qāḍī

c. Tingkatan: Tabi’ al-Atba’ kalangan pertengahan

d. Lahir: 118 H

e. Wafat: 215 H

f. Guru: ‘Abān bin Ṣam’ah, Ibn Juraij, al-Ahḍar bin Ajlān

g. Murid: Yahya bin Muīn, Yahya bin Ja’far bin A’yan, Ya’qub bin Sufyān al-Fārisī

h. Komentar para ulama:

[55] Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl,* juz. 25, 539; al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 3, 600; al-Ẕahabī, Siyar A’lam al-Nubalā, Juz 3, 3523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Yahya bin Ma'in: dia berkata bahwa Muhammad bin 'Abdillah al-Anṣarī adalah *thiqah*
2. Abu Hatim: dia berkata bahwa Muhammad bin 'Abdillah al-Anṣarī *Ṣaduq*
3. Al-Nasa'i: dia berkata bahwa Muhammad bin 'Abdillah al-Anṣarī *laisa bihi ba'sa*
4. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Muhammad bin 'Abdillah al-Anṣarī *thiqah*

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanā*

c) Ibn Juraij[56] (150 H)

a. Nama lengkap: 'Abd al-Malik bin 'Abd al-Azīz bin Juraij al-Makkī
b. Julukan: Abu al-Walīd/ Abu Khalid al-Makkī
c. Tingkatan: Tabi'in kecil tapi tidak bertemu sahabat / min al-Ladzīna Āṣarū ṣighar al-Tabi'īn
d. Lahir: Tidak diketahui
e. Wafat: 150 H/ setelahnya
f. Guru: 'Aṭa' bin Abi Rabbah Aslām, 'Aṭa' bin Sāib
g. Murid: Rauh bin 'Ubādah, Zaid Ibn Hibban
h. Komentar para ulama:
    1. Al-Mizi: dia berkata bahwa Ibn Juraij memiliki nama lengkap ''Abd al-Malik bin ''Abd al-'Aziiz

[56] Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Juz. 34. 430; al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz. 2, 616; al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, Juz 3, 2569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Juraij, Abu Khaalid atau Abul Waliid Al-Qurasyiy Al-Makkiy Al-Umawiy, Al-Imaam Ats-Tsiqah Al-'Allaamah Al-Haafizh, Faqih negeri Hijaaz. Berasal dari negeri Romawi. Maula keluarga Khaalid bin Usaid Al-Umawī.

2. 'Alī bin Al-Madinī: dia berkata bahwa dalam suatu riwayat dikatakan, dari 'Abdl Wahāb bin Hammām, saudara ''Abd al-razzāq bin Hammām, dari Ibn Juraij, ia berkata, "Aku mendatangi 'Aṭa' untuk suatu keperluan, dan 'Abdllaah bin 'Ubaid bin 'Umair sedang berada di sisinya, ia bertanya kepadaku, "Kau sudah membaca Al-Qur'an?", aku menjawab, "Tidak," ia berkata, "Pergilah, bacalah Al-Qur'an, kemudian tuntutlah ilmu." Ibn Juraij berkata, "Maka aku pergi dan melewati beberapa waktu hingga aku (bisa) membaca Al-Qur'an, kemudian aku mendatangi 'Aṭa' dan 'Abdllaah bin 'Ubaid berada di sisinya, ia bertanya, "Kau sudah belajar Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an?" aku (Ibn Juraij) menjawab, "Ya," 'Abdllaah bertanya, "Kau sudah pelajari mengenai ibadah fardhu?" Aku menjawab, "Tidak," 'Abdllaah berkata, "Maka pelajarilah ibadah fardhumu kemudian tuntutlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu." Setelah itu aku pun mempelajari ibadah fardu kemudian aku kembali mendatanginya. 'Abdllaah berkata, "Kau sudah belajar ibadah fardhu?" aku menjawab, "Ya," Ia berkata, "Sekarang, tuntutlah ilmu." Ibn Juraij berkata, "Maka aku bermulazamah kepada 'Aṭa' selama 17 tahun."

3. Ibn al-Madīnī berkata, "Tidak mendengar sama sekali dari para sahabat."
4. Al-Ẓuhlī berkata, "Jika ia mengkhabarkan suatu berita maka beritanya *jayyid*, dan jika ia tidak mengkhabarkannya maka tak perlu dihiraukan.
5. Dari Yahya bin Sa'īd, ia berkata, Ibn Juraij berkata, "Jika aku berkata "'Aṭa'", maka berarti aku mendengar darinya walau aku tidak mengatakan 'aku mendengar'."
6. Abu Bakr Al-Athrām: dia berkata bahwa dalam suatu riwayat diceritakan yang datangnya dari, dari Ahmad bin Hanbal, Jika Ibn Juraij berkata, Fulaan berkata, maka khabar yang datang darinya diingkari. Dan jika ia berkata, telah mengkhabarkan kepadaku, dan aku mendengar, maka itu sudah mencukupi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Abul Husain Al-Maimuunī: dia berkata bahwa dalam suatu riayat diceritakan yang datangnya dari Ahmad bin Hambal, Jika Ibn Juraij berkata, (Fulan) berkata, maka berhati-hatilah. Dan jika ia berkata, aku mendengar, atau aku bertanya, maka ada sesuatu dalam riwayatnya yang tidak berasal darinya sama sekali.
8. Ja'far bin 'Abdl Wāhid: dia berkata bahwa dalam suatu riwayat diceritakan yang datangnya dari Yahya bin Sa'īd, bahwa Ibn Juraij adalah orang yang jujur. Jika ia mengatakan, telah menceritakan kepadaku, maka ia mendengarnya. Jika ia mengatakan, telah mengkhabarkan kepada kami atau telah mengkhabarkan kepadaku, maka ia membacakannya. Jika ia berkata, (Fulan) berkata, maka ia bagaikan angin."
9. Ibn Hibban: dia berkata bahwa Ibn Juraij Disebutkan dalam *al-Thiqāt*.
10. Al-Ẓahabi: dia berkata bahwa Ibn Juraij adalah Ahli ilmu.
11. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Ibn Juraij *Thiqah, al-Faqih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Yahya al-Qaṭṭān berkata, “Di sisiku, belum pernah Ibn Juraij berada di bawah Maalik pada periwayatan Nāfi’,” dan ‘Aliy bin ‘Abdullaah berkata, “Belum pernah ada di bumi seorangpun yang lebih mengetahui ‘Athaa’ dari Ibnu Juraij.”
13. Ahmad bin Sa’d bin Abi Maryam berkata, dari Yahyaa bin Ma’iin, “Ibn Juraij tsiqah pada semua yang diriwayatkan darinya dari kitab.
14. Abu Hatim al-Razī: dia berkata bahwa Ibn Juraij adalah *Ṣalih*. Hal ini berdasarkan pernyataan al-Razī dalam suatu riayat bahwa dia pernah bertanya kepada ayahnya dan kepada abū Zur’ah mengenai hadis yang diriwayatkan Ibn Juraij dari Mūsa bin ‘Uqbah, dari Suhail bin Abū Ṣālih, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Ṣallallaāh ‘alaihi wasallam, beliau bersabda, “Barangsiapa yang duduk di sebuah majelis yang didalamnya banyak terdapat kericuhan kemudian sebelum berdiri ia mengucapkan, “Subhaanakallaahumma wa bihamdika”. Keduanya (Abū Hātim dan Abū Zur’ah) berkata, “Diriwayatkan Wuhaib, dari Suhail, dari ‘Aun bin ‘Abdillāh secara *mauqūf*, dan inilah yang sahih.” Kemudian Ibn Abi Hātim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, kekeliruan berasal dari siapa?". Abū Haatim berkata, "Kemungkinan kekeliruan berasal dari Ibn Juraij, kemungkinan juga berasal dari Suḥail. Aku khawatir Ibn Juraij melakukan *tadlis* pada hadis ini dari Mūsā bin 'Uqbah dan ia tidak mendengarnya dari Mūsā akan tetapi ia mengambilnya dari sebagian perawi daif..

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Akhbaranā*.

d) 'Aṭa' 114 H'[57]

a. Nama lengkap: 'Aṭa' bin Abi Rabbah Aslam al-Quraishī al-Fahrī, Abu Muhammad al-Makkī.

b. Julukan: Abu Muhammad al-Makkī.

c. Tingkatan: Tabi'in kalangan pertengahan.

d. Lahir: Tidak diketahui

e. Wafat: 114 H/ setelahnya.

f. Guru: Jābir bin 'Abdllah, Jābir bin Amir al-Anṣarī

g. Murid: 'Abd al-Malik bin 'Abd al-Azīz Juraij, 'Abd al-Malik bin Abi Sulaiman al-Arzamī

h. Komentar para ulama:

1. Al-Mizī: dia berkata bahwa dahulu 'Aṭa' merupakan seorang budak dari keluarga Abī

[57] Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, juz. 34. 440; al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz. 3, 101; al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, Juz 2, 2684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huthaim yang kemudian dibebaskan karena merasa iba terhadap semangat ingin belajarnya. ayahnya dikenal dengan nama Abū Rabbah Aswādan, nama aslinya Aslam dan ibunya bernama barokah, ia dilahirkan disebuah desa di negri yaman yang bernama al-Janad pada masa ke khalifahan Uthman bin Affan.

2. Al-Darūquṭnī: dia berkata bahwa 'Aṭa' pernah berkata "aku telah bertemu dan belajar kepada lebih dari 200 sahabat Rasul SAW.
3. Ibn Umar: dia berkata bahwa suatu ketika Ibn Umar datang ke mekah lalu orang-orang pun datang mengitarinya untuk meminta fatwa, maka Ibn Umar mengatakan "kalian mengumpulkan pertnyaan-pertanyaan ini kepadaku padahal disisi kalian ada 'Aṭa' bin Abī Rabbah.
4. Ibn Abbas: dia berkata bahwa suatu hari pernah ada seseorang yang diutus untuk mengajukan pertanyaan kepadanya, lalu sepupu Nabi ini menjawwab "wahai penduduk mekkah, kalian berkumpul dan meminta fatwa kepadaku padahal ditengah-tengah kalian ada ''Aṭa' bin Abī Rabbah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Yahya bin Ma'in: dia berkata bahwa 'Aṭa' adalah *Thiqah*.
6. Ibn Sa'ad: dia berkata bahwa 'Aṭa' adalah *Thiqah*
7. Ibn Hibban: dia berkata bahwa 'Aṭa' disebutkan dalam *al-Thiqah*.

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Akhbaranī*.

e) Jābir bin 'Abdllah (78 H)[58]

a. Nama lengkap: Jābir bin 'Abdllah bin Amru bin Harām al-Anṣarī al-Khazrajī al-Saalamī
b. Julukan: Abu 'Abdillah, Abu 'Abd al-Rahman, Abu Muhammad al-Madinī
c. Tingkatan: Sahabat
d. Lahir: tidak diketahui
e. Wafat: setelah tahun 78 H.
f. Guru: al-Nabī Ṣallallah alaihi wasallam, Khālid bin wālid, 'Alī bin abī Thālib, Umar bin al-Khattāb
g. Murid: Ibrāhīm bin 'Abdllah bin Qāridh, 'Aṭa' bin Abi Rabbah ,'Aṭa' bin yasār
h. Komentar para ulama
    1. Al-Ẓahabī: dia berkata bahwa Jābir bin 'Abdllah dikenal dengan julukan Abu 'Abdillah al-Anṣārī, seorang ahli fikih sekaligus mufti dimadinah, hafal

[58]al-Ẓahabī, Siyar A'lam al-Nubalā, juz. 1, 1276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis 1540. ia bersama ayahnya dan pamannya mengikuti bai'at al-Aqābah kedua diantara 70 sahabat anṣār yang berikrar akan membantu menguatkan dan menyiarkan agama Islam.

2. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Jābir bin 'Abdllah adalah *thiqah*
3. Al-Bukhārī: dia berkata bahwa Jābir bin 'Abdllah adalah *thiqah*
4. Muslim: dia berkata bahwa Jābir bin 'Abdllah adalah *Thiqah*

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Qāla*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Skema sanad jalur Muslim, tebel periwayatan dan biografi perawi no indeks 2012*

1) Skema sanad

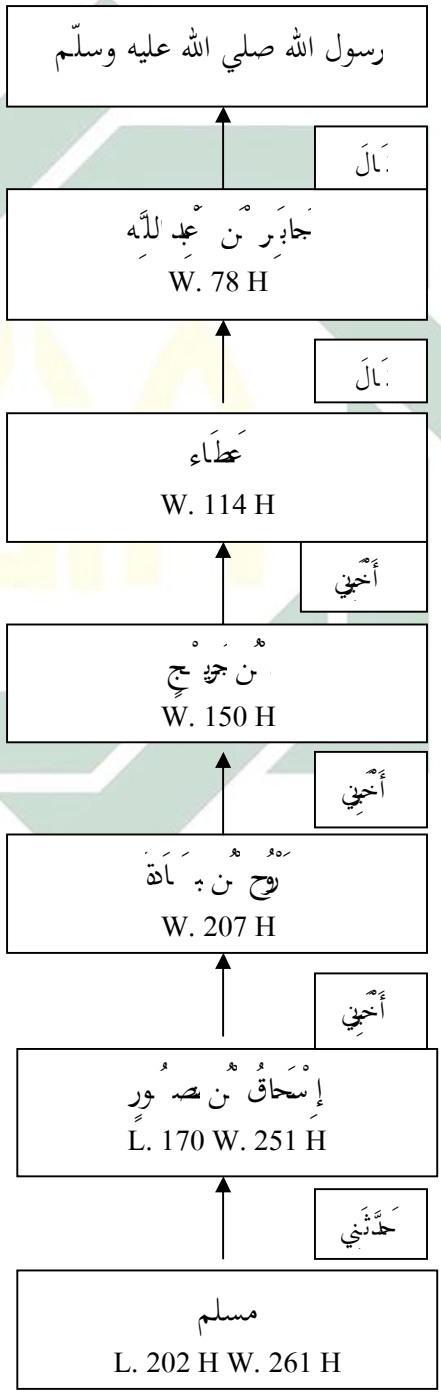

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tabel periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jābir Ibn ‘Abdillah	Periwayat I	Sanad V
2	‘Aṭa’	Periwayat II	Sanad IV
3	Ibn Juraij	Periwayat III	Sanad III
4	Rauh Ibn ‘Ubādah	Periwayat IV	Sanad II
5	Ishaq Ibn Maṣur	Periwayat V	Sanda I
6	Imām Muslim	Periwayat VI	*Mukharrij al-hadīth*

3) Biografi perawi

a) Muslim 202-261 H[59]

a. Nama lengkap: Muslim bin Al-Ḥajjāj Al-Qushayrī Al-Naysābūri

b. Julukan: Imām Muslim

c. Lahir: 202 H id Naysaburi

d. Wafat: 261 H.

e. Guru: Zakariyā Ibn Yahya, Ishāq Ibn Maṣūr Ibn Bahrām al-Kausaji, Abī Khaithamah Zuhair Ibn Harb, Suraij Ibn Yūnus, Sa’īd Ibn Amr, Sa’īd Ibn Muhammad

[59]Ibid., juz. 3, 3835.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Murid: Ibrāhīm Ibn Ishāq, Ibrāhīm Ibn Abī Ṭālib, Ibrāhīm, Ibn Muhammad Ibn Ḥamzah

g. Komentar para ulama:

1. Al-Ẓahabī: dia berkata bahwa Imām Muslim dilahirkan di Naisabur pada tahun 202 H atau 817 M. Imām Muslim bernama lengkap Imām Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi. Naisabur, yang sekarang ini termasuk wilayah Rusia, dalam sejarah Islam termasuk dalam sebutan Maa Wara'a an Nahr, artinya daerah-daerah yang terletak di sekitar Sungai Jihun di Uzbekistan, Asia Tengah. Pada masa Dinasti Samanid, Naisabur menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan selama lebih kurang 150 tahun. Seperti halnya Baghdad di abad pertengahan, Naisabur, juga Bukhara (kota kelahiran Imām Al-Bukhārī) sebagai salah satu kota ilmu dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah. Di sini pula bermukim banyak ulama besar. Seorang Imām besar dibidang hadis dan memiliki kitab al-Ṣaḥīḥ yang sangat tinggi kedudukannya.

2. Ibn Ḥātim: thiqah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Muḥammad ‘Abd al-wahāb al-Fara’I: dia berkata bahwa Imām Muslim merupakan pemimpin manusia dan tinggi ilmu, dan tidak ada yang dikerjakan kecuali kebaikan.
4. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Imām Muslim *thiqah*

h. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Skema sanad jalur Ahmad bin Hambal, tebel periwayatan dan biografi perawi no indeks 15246*

1) Skema sanad

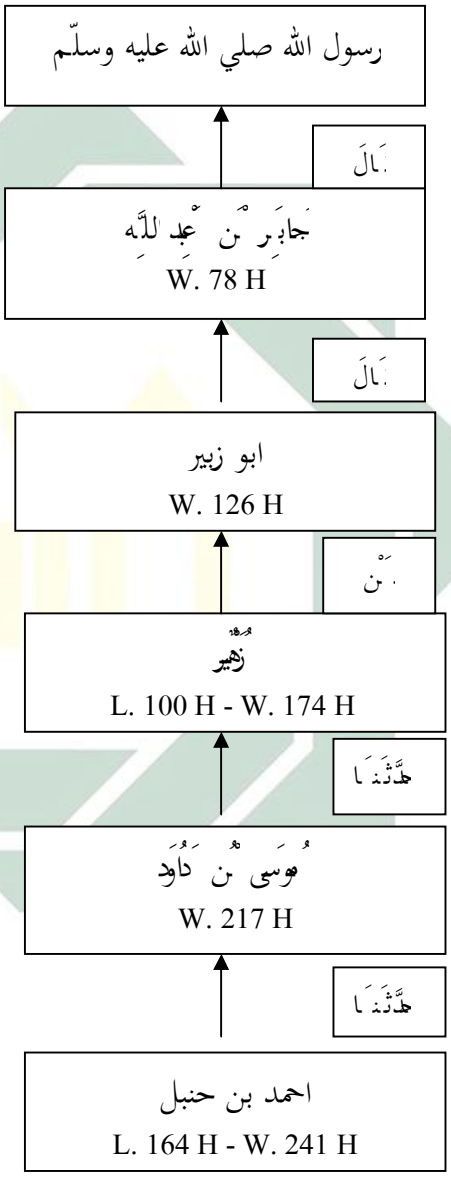

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tabel periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jābir Ibn ‘Abdillah	Periwayat I	Sanad IV
2	Abū Zubair	Periwayat II	Sanad III
3	Zuhair	Periwayat III	Sanad II
4	Mūsa bin Dawud	Periwayat IV	Sanad I
5	Imām Ahmad bin Hambal	Periwayat V	*Mukharrij al-hadīth*

3) Biografi perawi[60]

a) Imām Ahmad bin Hambal (164-241 H)

a. Nama lengkap: Abū ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asād al-Saybani. Dia merupakan seorang ahli hadis yang sering melakukian perjalanan dalam mencari rawi hadis, diantaranya kota yang dia tuju adalah bagdad, yaman, kufa, basrah, mekkah, madinah, dan sham.[61]

b. Julukan: Ahmad bin Hambal

c. Lahir: 164 H

d. Wafat: 241 H

e. Guru: Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, Sulaymān bin Dawūd al-Ṭayālisī, Yahyā bin Sāid al-Qaṭṭan

[60]al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 2, 572.
[61]Zainul Arifin, Studi Kitb Hadis, cet: 2 (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Murid: Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, ‘Abd al-Razzāq.

g. Komentar para ulama:

1. Isḥāq bin Rahawaih: dia berkata bahwa Imām Hambal adalah seorang yang alim, hafidz, ahli hadis

2. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Imām Hambal adalah *thiqah*

h. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanī*

b) Mūsa bin Dāwud 217 H[62]

a. Nama lengkap: Mūsa bin Dāwud al-Ḍhabi Abū ‘Abdillah al-Ṭarsusi al-Khalqānī,

b. Julukan: Mūsa bin Dāwud

c. Tingkatan: tabi’in kecil

d. Lahir: tidak diketahui

e. Wafat: 217 H

f. Guru: Zuhair bin Muāwiyah bin Ḥudaij, sufyān al-Thaurī, Sulaimān bin Bilāl

g. Murid: Muhammad bin Mūsa bin ‘Aīn, Mūsa bin Dāwud al-Ḍhabi, Hakam bin Salam al-Rāzī

h. Komentar para ulama:

1. Muhammad bin ‘Abdllah bin Namīr: dia berkata bahwa Mūsa bin Dāwud adalah *thiqah*

[62]al-Ẕahabī, *Siyar A’lam al-Nubalā*, Juz 3, 3979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Muhammad bin Saad: dia berkata bahwa Mūsa bin Dāwud adalah *thiqah*, dan ahli hadis
3. Abū Ḥātim: dia berkata bahwa Mūsa bin Dāwud adalah *thiqah*, dan merupakan syaikh dibidang hadis *idhtirāb*

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Ḥaddathanī*

c) Zuhair (100-174 H)[63]

a. Nama lengkap: Zuhair bin Muāwiyah bin Ḥudaij bin Raḥil bin Zuhair bin Khaithamah
b. Julukan: Abu Khaythamah al-Ju'fī al-Kūfī
c. Tingkatan: tabi'in besar
d. Lahir: 100 H
e. Wafat: 174 H
f. Guru: Muhammad bin Jaḥādah, Muammad bin Muslim bin Tadrus, Muhammad bin Isḥāq
g. Murid: Muhammad bin Mūsa bin 'Aīn, Mūsa bin Dāwud al-Ḍhabi, al-Muāfi bin Sulayman al-Rasaānī
h. Komentar para ulama:
   1. Al-Nasāī: dia berkata bawha Zuhair adalah *thiqah al-Thabat*.
   2. Ahmad bin 'Abdllah bin Ajlī: dia berkata bahwa Zuhair adalah *thiqah ma'mūn*.
i. *Sīghah al-taḥdīth*: *'An*

[63]Ibid., juz. 2, 1730.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Abū Zubair 126 H[64]

a. Nama lengkap: Muammad bin Muslim bin Tadrus al-Qurṣī al-Asadī

b. Julukan Abū Zubair

c. Tingkatan: tabi'in kalangan biasa

d. Lahir: tidak diketahui

e. Wafat: 126 H

f. Guru: Sufyān bin 'Abd al-Rahman al-Thaqafī, Jābir bin 'Abdillah, Sa'īd bin Jabir

g. Murid: Ibrahim bin Ṭahman, Ismāīl bin Umayyah al-Qursī

h. Komentar para ulama

1. Yahya bin Ma'īn: dia berkata bahwa Abū Zubair adalah *thiqah, ṣadūq*

2. Al-Nasa'in: dia berkata bahwa Abū Zubair adalah *thiqah*

3. Al-Ẓahabi: dia berkata bahwa Abū Zubair adalah *thiqah, hafiẓ.*

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *'An*

e) Jābir bin 'Abdllah (78 H)[65]

a. Nama lengkap: Jābir bin 'Abdllah bin Amru bin Harām al-Anṣarī al-Khazrajī al-Saalamī

b. Julukan: Abu 'Abdillah, Abu 'Abd al-Rahman, Abu Muhammad al-Madinī

[64]Ibid., juz. 3, 3698.
[65]Ibid., juz. 1, 1276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tingkatan: Sahabat

d. Lahir: tidak diketahui

e. Wafat: setelah tahun 78 H.

f. Guru: al-Nabī Ṣallallah alaihi wasallam, Khālid bin wālid, ‘Alī bin abī Thālib, Umar bin al-Khattāb

g. Murid: Ibrāhīm bin ‘Abdllah bin Qāridh, ‘Aṭa’ bin Abi Rabbah ,’Aṭa’ bin yasār

h. Komentar para ulama

1. Al-Ẓahabī: dia berkata bahwa seorang ahli fikih sekaligus mufti dimadinah, hafal hadis 1540. ia bersama ayahnya dan pamannya mengikuti bai’at al-Aqābah kedua diantara 70 sahabat anṣār yang berikrar akan membantu menguatkan dan menyiarkan agama Islam.
2. Ibn Ḥajar: dia berkata bahwa Jābir bin ‘Abdllah adalah *thiqah*.
3. Al-Bukhārī: dia berkata bahwa Jābir bin ‘Abdllah adalah *thiqah*.
4. Muslim: dia berkata bahwa Jābir bin ‘Abdllah adalah *Thiqah*.

i. *Sīghah al-taḥdīth*: *Qāla*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. I'tibar dan skema sanad keseluruhan

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Setelah dilakukan pengumpulan hadis melalui *takhrij al-hadith*, maka untuk penelusuran persambungan sanad hadis perlu dilakukan i'tibar. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan syahid dan mutabi' dari keseluruahn sanad.[66]

Syahid adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara mutabi' berarti perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.[67]

Setelah dilakukan *i'tibar* diketahui bahwa hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah pada saat waktu menjelang malam tidak mempunyai *shāhid*, karena sahabat yang meriwayatkan hadis ini hanyalah Jabir. Akan tetapi hadis tersebut memiliki *mutābi'* dari jalur Imām Muslim dan Ahmad bin Hambal, dengan perincian sebagai berikut:

Ibn Juraij memiliki *tabi'* Abu Zubair, Rauh Ibn 'Ubādah memiliki *tabi'* Zuhair, Ishāq Ibn Manṣūr memiliki *tabi'* Mūsa bin Dāwud, al-Bukhārī memiliki *tabi' tam* Imām Muslim, dan memiliki tabi' Qasir Ahmad bin Hambal.

Dalam jalur Imām Muslim memiliki kesamaan dengan jalur al-Bukhārī yakni keduanya memiliki sanad yang berkualitas sahih. Sedangkan dari jalur

---

[66]Al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdzib*, Juz. 9, 361.
[67]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin Hambal terdadapat salah satu perawinya yang memiliki tingkat ke-*thiqah*-an lebih rendah sehingga menjadikan kualitas sanad hadisnya hasan.

Skema sanad gabungan

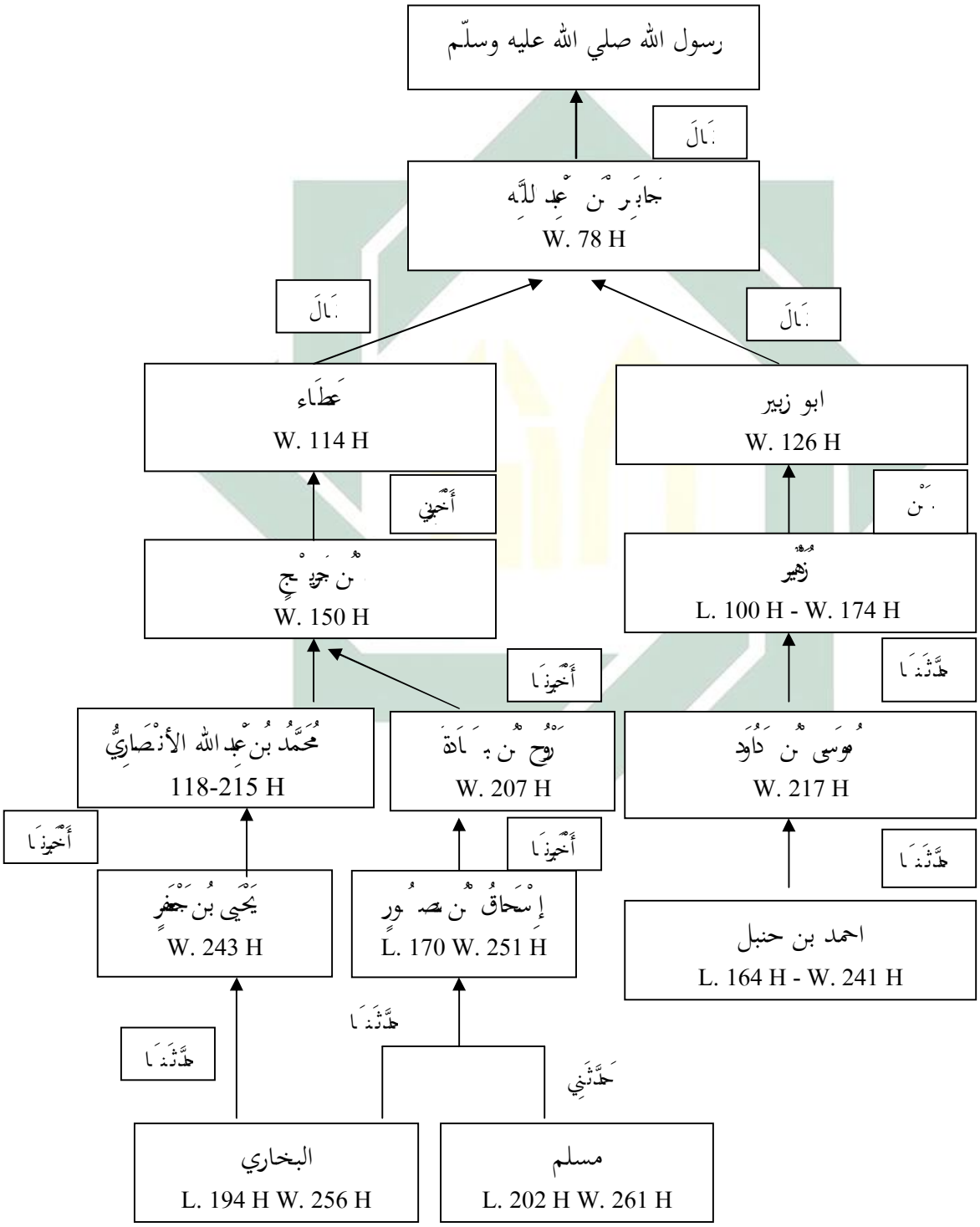

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id